BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. ISLAM DALAM DIMENSI THEOLOGIS

1. Pengertian Islam

Menurut etimologi, Islam berasal dari bahasa Arab, terambil dari kata salima yang berarti selamat sentosa. Dari kata ini dibentuk kata aslama yang artinya memelihara dalam keadaan selamat, berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat. Kata aslama menjadi pokok kata Islam, mengandung segala arti pokoknya, sebab itu orang yang melakukan aslama atau masuk Islam dinamakan Muslim. (Drs. Nasiruddin Razak, 1972;56).

Kata "Islam" ditinjau dari segi bahasa mempunyai beberapa arti yaitu :

- Menyerahkan diri, yaitu menyerahkan diri kepada kehendak Tuhan. Maka seorang muslim ialah orang yang telah menyerahkan dirinya kepada Tuhan, tunduk kepada perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya atau kepada ketentuan apapun yang telah ditetapkan oleh Nya.
- Damai, yaitu damai dengan sesama manusia, jadi Islam ialah agama yang membawa ajaran perdamaian bagi umat manusia.
- Selamat, yaitu selamat dunia dan akhirat. Siapapun akan selamat sejahtera dunia dan akhirat-Nya, apabila menganut Islam dan mentaati ajaran-ajaran-Nya. Maka sesuai dengan arti ini, selama Islam ialah berbunyi Assalamu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh, yang artinya : Keselamatan semoga ada pada kamu, demikian juga rahmat Allah dan berkah-Nya. (Drs. Humaidi Tatapangarsa, 1993;29).

Jika anda periksa kamus-kamus bahasa, niscaya akan diketahui bahwa arti kata Islam itu ialah tunduk dan patuh kepada orang memberi perintah dan kepadanya larangan tanpa membantah. Agama kita diberi nama Islam, karena ia berarti taat kepada Allah dan tunduk kepada perintah-Nya tanpa membantah. (Abul'A'la Almaududi, 1991;8).

Kemudian Islam menurut pengertian istilah,mempunyai dua macam pengertian yaitu khusus dan pengertian umum. Menurut pengertian khusus, yang disebut Islam ialah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Sedangkan menurut pengertian umumnya, Islam ialah agama yang diajarkan oleh semua nabi atau rasul Tuhan yang pernah lahir diberbagai masa dan tempat, sejak nabi atau rasul yang pertama sampai yang terakhir. (Drs. Humaidi Tatapangarsa, 1993;29).

Menurut Harun Nasution dalam memberikan definisi Islam ialah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah kepada masyarakat melalui Nabi Muhammad SAW sebagai rasul dan Islam pada hakekatnya membawa ajaran yang bukan hanya satu segi saja dari kehidupan manusia yang sumber ajar-annya diambil dari Al-Quran dan Hadist. (Harun Nasution, 1985;24).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama Islam adalah satu aturan Allah SWT. yang diberikan kepada manusia agar mereka selamat dunia dan akherat, menyerahkan diri kepada yang satu agar manusia dapat mengatur perdamaian di dunia dan menjadi tangga untuk mencapai kemuliaan diri baik di dunia maupun di akherat kelak. (Drs. Syamsul Arfin, 1989;113).

Sedangkan menurut Prof. DR. Mahmud Syaltut dalam bukunya "Islam sebagai aqidah dan syari'at" yang mengatakan bahwa Islam itu adalah agama Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, yang berisi tentang pokok-pokok dan peraturan-peraturan yang harus dikerjakan dan perintahkannya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh manusia untuk memeluknya. (1985;1).

Kemudian menurut Prof. DR. Hamka dalam bukunya "Studi Islam" mengatakan bahwa :

Al-Islam ialah syari'at penutup dari berbagai syari'at yang telah diturunkan kepada nabi-nabi terdahulu dari Nabi Muhammad SAW. Maksudnya ialah memberi petunjuk kepada seluruh manusia, agar manusia dapat menempuh jalan yang lurus (langgeng) dimasa hidupnya yang sekarang, sampai kepada sesudah matinya, yaitu dinamai akherat (1985;3).

Jadi Islam adalah tatanan kehidupan manusia yang berisi atau memuat ajaran-ajaran dari Allah SWT, yang dibawa dan diajarkan oleh nabi, agar seluruh manusia selamat sejahtera dalam kehidupan di dunia dan akherat.

Sedangkan Islam sebagai agama adalah agama yang berasal dari Allah SWT. yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, ajaran-ajaran yang berupa pokok-pokok aqidah serta peraturan-peraturan yang harus disampaikan kepada segenap manusia yang berada diseluruh bumi ini demi menjamin kebahagiaan dunia dan akherat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bentuk-bentuk ajaran Islam

Islam sebagai agama yang menjamin kebahagiaan di dunia dan akherat. Agama Islam memiliki bentuk-bentuk ajaran yang akan menuntun pemeluk atau penganutnya menuju jalan yang diridhoi Allah SWT.

Bentuk-bentuk ajaran Islam tersebut penulis kriteriakan dalam tiga bentuk yakni : Aqidah, Syari'at dan Akhlak.

2.1. Aqidah

Aqidah secara etimologis berarti ikatan, sangkutan secara tekhnis berarti kepercayaan, keyakinan, iman. Aqidah ialah keyakinan hidup, yaitu iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. (Endang Syaifuddin Anshori, MA. 1990;27).

Dalam Islam, aqidah sumbernya yang pasti ialah Al-Quran. Iman adalah segi teoritisnya yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dcampuri oleh keragu-raguan, dan dipengaruhi oleh persangkaan. Ia ditetapkan dengan positif oleh saling bantu membantunya teks-teks dan ayat-ayat Al-Quran.

Aqidah adalah masalah fundamental dalam Islam, ia menjadi titik tolak permulaan untuk menjadi muslim. Sebaliknya, tegaknya aktivitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki aqidah atau meununjukkan nilai iman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dimiliki. Masalahnya karena iman itu bersegi teoritis dan ideal yang hanya dapat diketahui dengan bukti lahiriyah dalam hidup dan kehidupan sehari-hari. (Drs. Naziruddin Razak, 1993;120).

Menurut Islam kepercayaan pokok ialah kalimat لا اله الا الله Artinya : tidak ada Tuhan melaikan Allah SWT. Aqidah itu haruslah menjadi kepercayaan yang mutlak dan bulat. Artinya kenyakinan yang mutlak kepada Tuhan, dengan membenarkan dan mengakui wujud Allah SWT, sifat-sifat-Nya, hukum-hukum-Nya, Kekuasaan-Nya, Hidayah dan Taufiq Allah SWT. Pokok aqidah ialah Allah SWT sendiri, sebab dengan kepercayaan kepada Allah SWT itu dengan sendirinya mencakup kepada malaikat-Nya, rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari kemudian dan ketentuan takdir-Nya. (Drs. Nasiruddin Razak, 1993;122).

Unsur-unsur iman tersebut dalam Islamologi diistilahkan sebagai : Arkanul Iman (rukun iman yang enam) yaitu :

2.1.1. Iman kepada Allah ;

2.1.2. Iman kepada Malaikat-malaikat-Nya ;

2.1.3. Iman kepada Kitab-kitab-Nya ;

2.1.4. Iman kepada Rasul-rasul-Nya ;

2.1.5. Iman kepada hari Akherat ;

2.1.6. Iman kepada Qoda' dan Qodar. (Endang Syaifuddin Anshori, 1990;27).

Firman Allah SWT sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يا ايها الذين امنوا بالله ورسوله والكتب الذى نزل على رسوله والكتب الذى أنزل من قبل ومن يكفر بالله وملئكته ورسله واليوم الاخر فقد ضل ضلالا بعيدا .

"Hai orang-orang yang beriman, yakinkah kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada kitab yang diturunkan kepada rasul-Nya dan kepada kitab-kitab yang diturunkan-Nya terdahulu. Barang siapa yang kafir kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat di jalan sejauh-jauhnya". (Departemen Agama RI, 1989;145).

Inilah ayat Al-Quran yang antara lain menyebutkan secata detil tentang rukun iman itu. Adapun rukun iman yang ke enam yaitu beriman kepada Qoda' dan Qodar Allah, hanya disebutkan didalam hadist-hadist shahih. Tetapi apabila meneliti Al-Quran sesungguhnya banyak sekali ayat-ayat yang menerangkan dan menunjukkan dengan pasti tentang, adanya ketentuan takdir Tuhan atas mahluk-Nya terutama atas manusia. Seperti ayat-ayat yang menerangkan tentang kelahiran seseorang, menurut jenisnya, bagnsanya rezeki dan ajalnya, Tuhanlah yang menghendaki dan menentukannya.

Sesuai juga dengan hadist nabi yang berbunyi sebagai berikut :

الايمان أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسوله واليوم الاخر وتؤمن بالقدر خيره وشره . (رواه المسلم)

"Keimanan itu ialah engkau percaya kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya,Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akherat dan engkau percaya kepada takdir baik dan buruk daripada-Nya". (Husein Bahreisy, tt;10).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk lebih jelasnya maka penulis akan menguraikan rinciannya sebagai berikut :

- Iman kepada Allah

Rukun iman yang pertama ialah iman kepada Allah SWT, adalah yang paling pokok dan mendasar seluruh ajaran Islam.

Menurut sebagian ulama Iman kepada Allah SWT mencakup tiga hal, yaitu :

1. Membenarkan dengan yakin akan adanya Allah.
2. Membenarkan dengan yakin akan keesaan Allah (baik perbuatan manjadikan mahluk seluruhnya maupun dalam perbuatan menerima ibadah dari segenap mahluk).
3. Membenarkan dengan yakin bahwa Allah bersifat dengan segala sifat kesempurnaan, suci dari segala sifat kekurangan, dan suci pula dari menyerupai segala yang berupa baru. (Drs. Humaidi Tatapangarsa, 1993;43).

Dari pendapat tersebut kiranya penulis dapat menjelaskan bahwa iman kepada Allah adalah mengucapkan dengan lisan, membenarkan secara yakin dengan hati dan mengamalkan (dalam kehidupan sehari-hari) dengan anggota badan, bahwa Allah itu ada, Maha Esa Allah dari sifat kekurangan. Jadi keinginan seseorang tidak akan diterima disisi-Nya selama tidak mentauhidkan (mengesakan) Allah itu satu yang Esa dalam Dzat dan perbuatannya serta tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini sesuai dengan konsep ketuhanan dalam Islam sebagaimana terdapat dalam Al-quran surat Al-Ikhlas ayat 1-4 :

قل هو الله احد . الله الصمد . لم يلد ولم يولد ولم يكن
له كفوا احد . «الاخلاص : ٤-١»

"Katakanlah, dialah Allah Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan tempat bergantung segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan dan tidak seorang pun yang setara dengan Dia". (Departemen Agama RI, 1989;hal 1118).

- Iman Kepada Malaikat

Cabang iman yang kedua ialah iman kepada Malaikat-malaikat Allah, artinya percaya bahwa Malaikat-malaikat itu adalah hamba Allah yang bukan lelaki dan bukan pula perempuan, tidak besahabat, tidak makan, tidak minum dan juga tidak tidur. (A. H. Musthofa tt;16).

Malaikat hamba Allah yang mulia yang diciptakan dari nur (cahaya), Dia tidak pernah durhaka dan maksiat serta tidak pernah menentang perintah Allah. Pengabdian mereka kepada Allah terjadi secara otomatis sebab mereka diciptakan semata-semata untuk tugas mengabdi kepada-Nya. Lagi pula mereka tidak diberi nafsu seperti manusia, jadi mereka selalu taat kepada Allah atas perintah-Nya telah diamanatkan kepadanya.Hal ini telah diterangkan oleh Al-Quran Surat At-tahrim ayat 6 sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"...Bahwa penjaganya malaikat-malaikat yang kasar yang keras, yang tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka yang selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Depag RI, 1989;951).

Adapun malaikat yang wajib diketahui ada sepuluh yaitu :

1. Malaikat Jibril, sebagai penyampai wahyu
2. Malaikat Mikail, sebagai pembagi rezki
3. Malaikat Isrofil, sebagai peniup sangkakala
4. Malaikat Izrail, sebagai pencabut nyawa
5. Malaikat Ridwan, sebagai penjaga surga
6. Malaikat Malik, sebagai penjaga neraka
7. Malaikat Mungkar, sebagai pemeriksa kubur
8. Malaikat Nakir, sebagai pemeriksa kubur
9. Malikat Raqib, sebagai pencatat amal baik
10. Malaikat Atid, sebagai pencatat amal buruk.

(Drs. Humaidi Tatapangarsa, 1993;hal 83).

Yang menjadi dasar Iman kepada adanya malaikat ini, ialah kepercayaan akan kebenaran wahyu Al-quran dan hadits-hadist Nabi, orang yang mengakui kebenaran Al-quran dan hadist tentulah orang itu pasti percaya pula bahwa malaikat itu ada, sebab adanya malaikat diterangkan dalam dua sumber Islam itu. (Drs. Humaidi Tatapangarsa, 1993;81).

- Iman kepada Kitab

Iman kepada semua kita suci Allah ialah kita wajib percaya bahwa telah menurunkan kitab-kitab-Nya kepada para Rasul-Nya. Kita percaya adanya kitab-kitab itu tetapi tidak diwajibkan mengetahui tiap-tiap kitab yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diturunkan kepada tiap-tiap Nabi, nama-nama kitab yang ada nashnya ialah Zabur, Taurat, Injil dan Al-Quran. (Prof. KH. M. Taib Thahir Abdul Muin, 1986;151).

Kitab-kitab Allah tersebut merupakan satu kesatuan maka semua kitab itu mempunyai persamaan isi, seperti ajaran keimanan dan keterangan yang berhubungan dengan sejarah. Disamping itu kitab-kitab tersebut juga mengandung beberapa hukum untuk mengatur kehidupan dunia dan akhirat. Pendek kata kitab-kitab Allah diturunkan itu adalah sebagai undang-undang Allah.

Sebagai dasar kita harus percaya kepada kitab-kitab Allah tersebut yang terdapat dalam firman Allah yang berbunyi :

امن الرسول بما انزل اليه من ربه والمؤمنون
كل امن بالله وملئكته وكتبه . «البقرة : ٢٨٥»

"Rasul telah beriman kepada Al-quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah malaikat-malaikat-Nya,kitab-kitab-Nya".(Departemen Agama RI 1989;72).

Dan juga terdapat dalam firman Allah yang berbuyi sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

والذين يؤمنون بما انزل اليك وما انزل من قبلك
وبالاخرة هم يوقنون . «البقرة : ٤»

"Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al-quran), yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat".(Depag RI, 1989;9).

- Iman Kepada Rasul

Dalam iman kepada Rasul ini tidaklah hanya terbatas pada rasul saja, akan tetapi menyangkut iman kepada nabi.

Yang dimaksud percaya kepada rasul adalah percaya atau menyakini bahwa Allah telah memilih diantara hambanya sebagai wakil atau utusan yang berlaku sebagai perantara untuk menyampaikan segala apa yang diterima dari Allah kepada segenap manusia dengan memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus, menuntun, memimpin dan membimbing manusia dalam menempuh kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

Oleh karena rasul-rasul itu sebagai utusan Allah yang tentulah mereka mempunyai sifat-sifat yang istimewa. Diantaranya sifat yang penting ialah Shidiq, amanah, tabliq dan fatonah, serta terpelihara dari sifat-sifat yang tercela yang mengakibatkan cemar dan cacatnya pribadi mereka. Kemudian untuk menghadapi tangtangan dan halangan dari musuh serta sebagai bukti akan kebenarannya sebagai rasul maka rasul itu dilengkapi pula

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan mukjizat. Adapun jumlah rasul-rasul itu ada 313 orang menurut riwayat salah satu hadits. Dan yang wajib diketahui berjumlah 25 Nabi dan Rasul yang di naskahkan dalam Al-quran. Lima diantaranya disebut sebagai Ulul-Asmi (Prof. KH. M. Taib Thahir Abdul Muin , Abd. Muin, 1986;151).

Pendapat lain mengatakan, berapa jumlah pastinya tentang rasul-rasul Allah sendiri, hal didasarkan pada firman Allah yang berbunyi :

ولقد ارسلنا رسلا من قبلك منهم من قصصنا عليك
ومنهم من لم نقصص عليك . « المؤمن : ٧٨ »

"Dan sesungguhnya telah kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, diantaranya mereka ada yang kami ceritakan kepadamu dan diantara mereka ada (pula) yang tidak kami ceritakan kepadamu". (Depag RI, 1989;770).

Ayat tersebut disamping sebagai dalil yang menunjukkan dan membuktikan tentang ketidaktahuan kita akan jumlah positif rasul yang diutus Allah, juga merupakan dalil yang dapat dipakai dasar bahwa rasul itu ada.

-Iman Kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir adalah percaya bahwa Allah mengadakan hari akhir atau kiamat yang merupakan saat kehancuran dan kebinasaan alam ini juga keyakinan adanya suatu kehidupan akhirat. Kehidupan akhirat merupakan roda kehidupan terakhir bagi manusia yang setimpal. Bagi manusia yang berbuat baik akan mendapatkan balasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pahala, sebaliknya bagi yang berbuat jahat akan mendapatkan siksa.

Percaya terhadap hari akhirat adalah keimanan yang paling berat segala macam aqidah dan kepercayaan manusia, sebab iman kepada hari akhir akan membawa kepada keyakinan adanya suatu hidup lagi di alam lain sesudah kehidupan dunia, manusia akan mengalami hidup kembali sesudah mati.

Rasa berat iman atau menyakini hari akhir dialami oleh orang kafir, memang mereka jelas-jelas tidak percaya dan mengikari semua ini, tetapi bagi kita kaum muslimin harus dan memang wajib percaya bahwa hari itu akan dan pasti terjadi, dalam firman Allah SWT :

وان الساعة اتيه لا ريب فيها وان الله يبعث من فى القبور . « الحج : ٦ »

"Dan sesungguhnya hari kiamat itu pasti datang tak ada keraguan padanya, dan bahwasanya Allah membangkitkan semua dalam kubur. (Depag RI 1989;hal 512).

- Iman Kepada Takdir Allah

Dalam pembicaraan sehari-hari kata tagdir sering dipakai untuk menyebut qodha' dan qodhar. Rukun iman yang keenam ini, kalau kita tidak hati-hati dan tidak didasari dengan iman dan ilmu yang benar dapat mengakibatkan tergelincirnya dalam aqidah dan cara hidup mengakibatkan tergelincir dalam aqidah dan cara hidup yang salah. Keliru itu biasanya menganggap bahwa, segala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nasib baik dan buruk manusia telah ditentukan secara pasti oleh Allah, akan tetapi takdir adalah peraturan yang tertentu yang telah ada dibuat oleh Allah dan dikaitkan didalamnya sebagai berikut :

ان الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم .

« الرعد : ١١ »

".... Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah sendiri keadaannya..." (Depag RI, 1989;370).

Kemudian dalam firman Allah Yang lain adalah :

انا كل شئ خلقناه بقدر « القمر : ٤ »

"Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (qadar)". (Depag RI, 1989;370).

Iman kepada qodha' dan qodar adalah suatu yang di wajibkan atas orang-orang mungkin, tetapi dengan arti bahwa orang-orang mikmin haruslah berusaha dengan segenap kemampuannya, kemudian baru dia menyerahkan hasil upayanya itu kepada Allah. Maka yang digantung kepada Allah atau yang diserahkan kepada-Nya ialah memberi buah atau memberhasilkan usaha itu. Karena untuk memberhasilkan sesuatu upaya adalah haknya Allah. Dia yang berhak dalam hal itu, Dialah yang Maha mengatur segala sesuatu dalam alam ini. (Hasan Al-Banna, Terj. Prof. Mukhtar Yahtar Yahya. 1981;35).

Masyarakat baru dihinggapi penyakit mengangtungkan diri dan malas itu hanyalah setelah mereka mempunyai keimanan yang berbalik. Bila usaha atau upaya atau usaha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu adalah ditangan Tuhan, kelupaan mereka akan hal ini menyebabkan mereka tidak rela, ketidak relaan ini menjadikan mereka malas bekerja dan mneyerahkan diri kepada nasib.

Dengan demikian hendaklah kita percaya bahwa Allah telah mentakdirkan segala sesuatu ini menurut ketentuan dan aturan-Nya.

Demikian rincian pembahasan tentang rukun iman.

2.2. SYARI'AH

Syari'ah berasal bahasa Arab, yang antara lain berarti jalan yang lurus. Menurut fuqaha (para ahli hukum Islam), syari'ah atau syari'at, berarti hukum yang ditetapkan oleh Allah melalui rasul-Nya untuk hambanya, agar mereka mentaati hukum itu atas dasar iman, baik yang berkaitan dengan aqidah, amaliyah, (ibadah dan muamalah), yang berkaitan dengan akhlak. Dari kata syari'at dengan pengertian diatas, diambil kata tasyri' yang berarti membuat peraturan perundang-undangan, baik yang bersumber dari agama atau wahyu, yang dinamakan tasyri' samawi, maupun yang bersumber dari pemikiran manusia atau disebut tasyri' wadh'i. (Prof. Drs. H. Masjfuk Zuhdi, 1990;1).

Drs. Nasiruddin Razak dalam bukunya yang berjudul "Dienul Islam" memberikan definisi tetang syari'ah :

Kata Syari'ah adalah bahasa Arab yang diambil dari rumpun kata syari'ah. Dalam bahasa Indonesia artinya jalan raya. Kemudian bermakna jalannya hukum, dengan kata lain perundang-undangan. Karena itu pula dengan perkataan atau istilah syari'ah Islam memberi arti hiudp yang harus dilalui atau perundang-undangan yang harus dipatuhi oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang Islam. (Drs. Nasiruddin Razak, 1993;242).

Seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat di dalam islam, baik yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan, maupun manusia dengan manusia sendiri, bernamalah syari'ah islam. Dan segala hukum dan perundang-undangan yang diciptakan oleh manusia sendiri, bernamalah ia syari'ah buatan, yaitu buatan manusia.

Berdasarkan dokrin islam, syari'ah itu dari Allah, sebab itu maka sumber syari'ah, sumber hukum dan sumber perundang-udangan ialah datang dari Allah sendiri, yang disampaikan Allah kepada manusia dengan perantaraan rasul-Nya yang termaktub dalam kitab Al-quran.

Arti syari'ah telah dijelaskan sendiri oleh Al-Quran. Sehingga dengan demikian kita dapat menemukan langsung yang asli. Firman Allah SWT.

ثم جعلناك على شريعة من الامر فاتبعها ولا تتبع أهواء
الذين لا يعلمون "الجاثيه : ١٨"

"Kemudian kami jadikan engkau (Muhammad) menjalani syari'ah (hukum) dalam setiap urusan maka turutilah ketentuan itu, dan janganlah engkau turuti keinginan orang-orang yang tidak tahu". (Departemen Agama RI, 1989;817).

Oleh karena syari'ah itu adalah hukum dan perundang-undangan yang datangnya dari Allah, Tuhan yang Maha sempurna, maka pasti pula hukum dan perundang-undangan pula sempurna. Pencipta perundang-undangan itu berhendak agar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia teratur dan tertib hidupnya. Hal mana adalah semata-mata untuk kebahagiaan lahir dan batin manusia. Siapakah yang lebih mengetahui jalan-jalan kebahagiaan hidup selain dari sang pencipta sendiri ?. Tanpa meremehkan rasio manusia, tetapi kenyataan karya-karya manusia terlalu nisbi. Nisbi lawannya mutlak. Tuhanlah Yang Maha mutlak. Dia Maha pemurah dan pengasih kepada mahluk-Nya, manifestasi dari sifat-sifat Tuhan itu dinyatakannya dengan pemberian-Nya berupa hukum kepada manusia. Hukum Tuhan itu namanya syari'ah, pastilah syari'ah mengandung kebenaran mutlak, artinya tidak ada kelemahan dan pertentangan dalam dirinya sendiri. Dan pasti pula ketetapan syari'ah hanyalah nilai-nilai kebenaran belaka. Hukum syari'ah inilah yang sesungguhnya berhak disebut dengan "Hukum Islam". Syari'ah sebagai hukum Tuhan dapat diterapkan pada semua bangsa angkatan dan masa.

Karena itu hukum Tuhan memiliki suatu style sebagai berikut :

Pertama syari'ah memberikan prinsip-prinsip umu. Ada juga yang sifatnya detail yang diberikan sunnah sebagai penjelasan atau tafsir dari Al-Quran dengan penetapan hal-hal yang seluas-luasnya dan membukakan pintu yang selebar-lebarnya buat kemajuan peradaban manusia, sebagai contoh firman Allah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يدعوا إلى دار السلم . « يونس : ٢٥ »

"Allah menyeru kepada negara keselamatan" (Departemen Agama RI, 1989;310).

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa syari'ah Islam yang sumbernya adalah Al-Quran, menghendaki adanya suatu negara keselamatan yaitu negara yang penuh kedamaian dan keselamatan baik spritual maupun material. Negara menurut konsep Islam wajib memberikan jaminan keselamatan dan keamanan kepada rakyat tentang jiwanya, hartanya, keluarganya dan jalan-jalan kehidupannya.

Kedua, syari'ah mengadakan peraturan-peraturan terperinci dalam hal-hal yang tidak terpengaruh oleh perkembangan masyarakat manusia, misalnya perintah mengeluarkan zakat. Firman Allah :

إنما الصدقت للفقراء والمسكين والعاملين عليها
والمؤلفة قلوبهم وفي الرقاب والغارمين وفي
السبيل الله وابن السبيل فريضة من الله والله
عليم حكيم . « التوبة : ٦٠ »

"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya untuk memerdekakan budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai ketetapan yang diwajibkan oleh Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana". (Depag RI, 1989;288).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem syari'ah sebagai yang diatur dalam Al-Quran, ada yang bersifat umum dengan menyebutkan pokok-pokok saja, tetapi ada juga yang terperinci. Secara umum keterangannya dalam Al-Quran kemudian dijelaskan dalam sunnah Nabi Muhammad SAW. Segi terutama sekali yang bersegi hubungan manusia dengan Tuhan atau hal-hal yang memang dengan Tuhan atau hal-hal yang memang sudah tidak dapat dipengaruhi oleh masa dan tempat. Dijaman Nabi, umat Islam mudah melaksanakan syari'ah mereka langsung dapat menanyakan masalahnya kepada Nabi. Dan Nabi pun kemudian memberikan petunjuk dan penjelasan.

Islam yang misinya nikmat buat seluruh manusia artinya sebagai way of life baginya, maka terutama segi-segi yang mengatur interpedensi manusia sesamanya dan antara manusia dengan alam, syari'ah hanya memberikan suatu asas-asas yang mempunyai nilai-nilai universal. Perlu diketahui bahwa memang bentuk Al-Quran dalam susunan yang sistimatis menurut ukuran ilmu manusia.

Perundang-undangan Tuhan yang meliputi segala segi, baik yang bersifat umum maupun yang terperinci, kita akan dapat tersebar di berbagai ayat dan surat Al-quran.

Barangkali hikmah yang tersebar dari segi kesenjangan pencipta hukum itu, ialah agar kodifikasi tumbuh sendiri dari umat Islam, untuk perkembangan ilmu dan intelek kaum muslimin.

Mahmut syhaltut mengemukakan definisi syari'ah sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syari'ah itu ialah peraturan-peraturan yang di ciptakan Allah atau yang diciptakan pokoknya supaya manusia berpegang kepadanya di dalam hubungan dengan Tuhannya, hubungan dengan saudaranya sesama manusia, hubungannya dengan alam seluruhnya dan hubungannya dengan kehidupan. (Drs. Nasiruddin Razak,1993: 249).

Beliau memberikan penjelasan secara singkat hubungan-hubungan tersebut dalam definisi itu.

Mengenai hubungan dengan Tuhan, caranya ialah dengan menunaikan kewajiban-kewajiban agama seperti shalat dan puasa. Sedangkan jalannya dengan saudaranya sesama muslim ialah dengan pertukaran cinta kasih dan bantu membantu secara permanen dan dengan hukum-hukum tertentu guna pembentukan keluarganya dan peraturan harta warisannya. Hubungan dengan manusia diwujudkan dengan jalan tolong menolong guna mewujudkan kemajuan hidup dan perdamaian yang umum. Adapun hubungan dengan alam ialah dengan jalan dengan mengadakan penyelidikan dan pemikiran yang bebas serta menggunakan hasil-hasilnya untuk mempertinggi derajat manusia. Akhir hubungan dengan kehidupan caranya dengan menikmati segala kelezatan hidup dengan jalan yang halal tanpa berlebihan atau kikir sekali.

Kemudian terangkan lagi bahwa syari'ah itu adalah nama bagi sejumlah peraturan dan hukum yang diciptakan Allah atau ditetapkan pokok-pokoknya dan dibebankan (taklief) atas orang-orang Islam melaksanakannya, supaya dengan peraturan-peraturan dan hukum-hukum itu mereka mengambil bagian dalam hubungan dengan Allah dan hubungannya dengan manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam uraian lebih lanjut, beliau tegaskan bahwa syari'ah berpusat pada dua segi yang mendasar, yaitu segi hubungan muslim dengan Tuhanmya yang disebut "ibadah". Dan segi hubungan manusia dengan manusia dan dengan kemaslahatan hidupnya disebut "masalah".

Perlu diyakini bahwa Allah SWT adalah pencipta hukum sebagai Zat Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui. Kebijaksanaan dan keadilannya di manifestasikan dalam hukum-hukum-Nya dan sekaligus merupakan pancaran dari sifat Rahman Dan Rahim-Nya. Karenanya hukum Tuhan sama sekali tidak bertujuan untuk manfaat ketuhanan, Tuhan adalah Zat Maha Sempurna dalam segala hal. Maka hukum Tuhan pada hakekatnya semata-mata untuk kepentingan manusia sendiri.

Karena itu pula, iman kita selalu menegaskan bahwa apabila Allah memerintahkan sesuatu, maka harus diyakini bahwa dalam perintah itu, pasti terkandung dalam manfaat. Dan sebaliknya jika Allah melarang sesuatu, pasti pula disana terdapat bahaya bagi manusia.

Lain halnya dengan ketetapan atau peraturan buatan manusia. Menurut sifat, segala ketetapan dan peraturan yang diperbuatannya, pasti menurut kepentingan-kepentingan dari konseptor atau pembuat peraturan-peraturan itu itu sendiri. Setindak-tidaknya mencerminkan kepentingan orang banyak menurut visi dari konseptor atau golongan yang diwakilinya. Bahkan tidak jarang ketetapan dan peraturan-peraturan yang disusun oleh manusia bukannya membawa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedamaian dan kesejahteraan, tetapi sebaliknya, mendatangkan perang dan kekacauan hidup.

Akhirnya adalah penting untuk diketahui, bahwa diakui segala ketetapan-ketetapan dan hukum syari'ah pada zaman nabi dan pengganti-pengganti beliau belum lagi dikodifikisir secara sistematis. Gerakan dakwah Islamiyah merupakan segi yang lebih urgensi pada zaman itu, daripada usaha kodikasi syari'ah. Disamping itu merupakan bahaya yang tidak boleh diabaikan.

Sedang usaha kodifikasi syari'ah adalah pekerjaan ilmiah, memerlukan penelitian dan pemikiran yang mendalam. Dan ini dapat dilaksanakan apabila situasi damai. Karenanya baru barulah diabad ke III H. kodifikasi ketetapan-ketetapan dan hukum-hukum syari'ah dapat dilaksanakan. (Drs. Nasiruddin Razak,1993; 250).

2.3. AKHLAQ

Pengertian Akhlaq;

Perkataan "Akhlaq" berasal dari bahasa Arab jama' dari "khuluqun" (خلق) yang menurut logat diartikan; budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "khalqun" (خلق) yang berarti kejadian, serta erat kaitannya dengan "Khaliq" (خالق) yang berarti Pencipta, dan makhluq (مخلوق) yang berarti yang diciptakan. (Drs. H.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hamzah Ya'qub,1990; 11).

Perumusan pengertian "akhlaq" timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dengan makhluk dan antara makhluk dengan mahluk.

Akhlak Islami pengertiannya adalah perangkat nilai bersifat samawi dan azali, yang mewarnai cara berfikir, bersikap dan bertindak seorang muslim terhadap dirinya, terhadap Allah dan rasul-Nya, terhadap sesamanya dan terhadap alam lingkungannya. (KH. Abdullah Salim,1986; 11).

Samawi bearti bahwa akhlaq ini seluruhnya bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits, sedangkan azali berarti bahwa akhlaq Islam tersebut bersifat tetap, tidak berubah, walaupun tata nilai atau norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat berubah sesuai dengan perubahan masa dan keadaan.

Akhlaq bukanlah sekedar prilaku manusia salah satu dari dimensi kehidupan seorang muslim yang mencakup aqidah, ibadah, akhlag dan syari'ah.

Akhlaq itu dikatakan tingkah laku atau hal ihwal yang melekat pada seseorang karena telah dilakukan berulang-ulang atau terus menerus, sebab seseorang yang jarang memberikan uangnya kemudian dia memberi karena ada kebutuhan yang tiba-tiba maka orang itu tidak dikatakan berakhlaq dermawan karena perbuatannya tidak melekat dalam jiwanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam mengerjakan bahwa norma akhlaq seseorang ditentukan oleh hidayah (petunjuk) Allah, dalam bentuk ayat-ayat Al-Qur'an dan pelaksanaan atau penerapannya dilakukan oleh Rasulullah SAW, dengan sikap Uswatun Hasanah kepada masing-masing individu manusia. Perbedaan hidayah itulah yang membentuk perbedaan-perbedaan akhlaq individu dalam kehidupannya ditengah-tengah masyarakat antara muslim dan non muslim.

Islam tidak mengakui bahwa norma akhlaq manusia itu ditentukan oleh budaya masyarakat lingkungan. Sebab, apabila demikian, dalam masyarakat yang banyak mencuri, akan menjadikan perbuatan mencuri sebagai norma masyarakat, dan akhirnya akan menjadikan orang yang paling banyak mencuri itulah yang paling berakhlaq.

Ciri-ciri Akhlaq Islamiah

Akhlak Islamiah berbeda dengan akhlak wad'iah (yang diciptakan oleh manusia) dengan beberapa kekhususannya :

a. Kebajikan yang mutlak (الخيرية المطلقة)

Islamiah yang bisa menjamin kebajikan yang mutlak, karena islam telah diciptakan akhlak yang luhur yang menjamin kebaikan yang murni, baik untuk perorangan maupun untuk masyarakat disetiap lingkungan. Islam menyuruh seseorang supaya bergairah melaksanakan kebajikan karena kebajikan itu baik dan harus dilakukan serta mencegahnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari perbuatan dari perbuatan yang buruk dan memjadikannya benci mengerjakan karena perbuatan itu adalah jelek dan harus meninggalkannyan. Islam menyuruh orang berbuat kebajikan dan meninggalkan perbuatan itu bukan karena mengharapkan balasan yang sempurna hanya datang dari Allah.

b. Kebaikan yang menyeluruh (الصلاحية العامة)

Akhlak Islamiah menjamin kebaikan untuk seluruh umat manusia disegala zaman dan semua tempat, dan bahwasannya akhlak Islamiah itu mudah dan gampang, tidak mengandung kesulitan dan kesukaran, dan tidak mengandung perintah barat yang tidak dapat di kerjawkan karena di luar kemampuan, tetapi Islam menciptakan akhlak yang mulia yang dirasakan sesuai dengan jiwa manusia dan bisa diterima oleh hati yang hidup dikokohkan oleh akal yang sehat. Allah SWT. berfirman :

يريد الله بكم اليسر ولا يريد بكم العسر . « البقرة : ١٨٥ »

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran". (Depag RI, 1989; 45).

Firman-Nya lagi :

لا يكلف الله نفسا الا وسعها « البقرة : ٢٨٦ »

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya". (Depag RI,1989; 72).

Islam menyeru kepada akhlak yang merupakan kekuatan untuk melindungi aqidah, untuk menjadi benteng kebenaran, untuk membela kebaikan, untuk menjadi sarana menolong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang yang dianiaya, dan menolong orang-orang yang tertindas, memberi keadilan kepada orang-orang yang lemah dan untuk kemanfaatan bagi semua manusia. Islam tidak membolehkan kekuatan itu dijadikan sarana untuk kezaliman, atau alat untuk kesombongan dan menindas orang-orang yang lemah.

c. Kemantapan (الثبات)

Akhlak Islamiah bersumber dari agama menjamin kebaikan yang mutlak sesuai untuk semua manusia. Akhlak Islamiah ditandai dengan sifat tetap, langeng dan mantap. Karena yang menciptakannya adalah Tuhan Yang Maha Bijaksana. Yang selalu memeliharanya dengan menjamin kebaikan yang mutlak, umum serta langgeng. Bila kita perhatikan akhlak wad'iyah yaitu akhlak ciptaan manusia, maka akan tampaklah pada kita sifatnya yang selalu berubah-rubah dan tidak selalu kepentingan masyarakat.

d. Kewajiban yang dipatuhi الالزام المستجاب

Akhlak Islamiah bersumber dari agama, mempunyai daya kekuatan yang ketat yang dapat mengusai lahir dan batin, dalam keadaan suka dan duka, karena yang menguasai adalah Allah SWT. Yang tidak pernah ngantuk atau tidur, dan tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya meskipun benda yang sekecilpun dialam ini.

Tegasnya bahwa akhlak yang bersumber dari agama tunduk kepada kekuatan rohani yang mendorong serta menjadi terangsang untuk berbuat kebaikan yang diiringi dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pahala dan mencegah mereka berbuat kejahatan karena takut akan siksa.

e. Pengawasan yang menyeluruh الرقابة المحيطة

Sesungguhnya akhlak yang bersumber dari Agama lebih kuat pengaruhnya daripada akhlak ciptaan manusia, karena yang menguasainya juga lebih kuat dan lebih kokoh. Seseorang tidak berani melanggar kecuali setelah ragu-ragu maju atau mundur, kemudian dia menyesali perbuatannya, bahkan kadang-kadang penyesalan itu mendorong untuk bertaubat dengan sungguh-sungguh dan tidak akan mengulang berbuat dosa lagi.

Yang demikian itu karena agama merupakan pengawas yang kuat demikian pula hati nurani yang hidup, yang disadarkan oleh agama, juga oleh akal yang sehat yang diimbangi oleh agama serta diberi petunjuk merupaka pengawas pula.

Perilaku dan motif hidup Rasullullah dan sahabat-sahabatnya pada awal mula disebarkannya Islam merupakan bahan kajian kaum cendikiawan muslim yang sadar pada jaman modern ini untuk ditimbang-timbang dan dibandingkan dengan akhlak kaum muslimin masa sekarang. Sebagai contoh sepintas kita dapat mempelajari betapa perilaku Rasulullah dan para Khulafaur Rasyidin setelah berhasil berkuasa menjadi pemimpin nasional namun mereka tetap hidup sederhana, menambal pakaiannya sendiri, menjaga dengan ketat mana hak pribadi dan hak keluarga dan mana hak negara berani untuk tetap hidup miskin karena masih banyak kaum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

miskin dinegaranya yang perlu dijaga hatinya. (Dr. Fuad Amsyari,1989; 103).

Akhlak Islami yang diuraikan dimuka juga menjadi akhlak pejuang Islam dipermulaan masuknya Islam di Indonesia, khususnya oleh para wali dan tokoh-tokoh Islam lainnya. Dalam perjalanan sejarahnya umat kemudian kehilangan akhlak Islam itu secara bertahap, baik oleh ulah penguasa setempat (kaum bangsawan yang mulai menjadi feodalistik terialistik), maupun oleh penjajah belanda yang berupaya keras mematikan semangat perjuangan Islam yang berusaha mengusir mereka.

Terjadinya pergeseran akhlak Islami itu nampak jelas sekali bila kita bandingkan bagaimana pola prilaku sebagian besar umat pada akhir-akhir ini. Fanatisme terhadap kebenaran prinsip yang tertera dalam Al-Qur'an mulai merosot berganti dengan rasa keraguan bahwa prinsip-prinsip hidup Qur'aniyah, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan sosial, tidak cocok lagi bagi negara Indonesia dan hanya berlaku kondisi Rasulallah.

B. Bentuk-Bentuk Dimensi Theologi Dalam Islam

1. Pengertian Theologi

Dari segi etimologi Theologi yang berasal dari kata Yunani, Theos artinya Tuhan dan logos yang berarti ilmu. Jadi Theologi ilmu tentang Tuhan, Esa dan sifat-sifat yang ada padanya dan pertaliannya dengan manusia baik berdasarkan kebenaran wahyu ataupun penyelidikan akal murni (A. Hanafi, MA. 1995; 11).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut WJS. Poerwadarminto, Theologi adalah pengetahuan, mengenai sifat-sifat Allah, dasar-dasar kepercayaan kepada kitab-kitab suci (1993; 1052).

Sedangkan pengertian Theologi yang diberikan oleh ahli-ahli ilmu agama antara lain dari :

a. Fergelius Ferm yaitu : "The dicipline which concer god (or divine reality) and god relation to the word" (Theologi ialah pemikiran sistematis yang berhubungan dengan alam semesta).
b. Collins, dalam kamusnya, "New English Dictionary" Theologi "The science which treats of the facts and phenomena of relation to god and Man (ilmu yang membahas fakta-fakta dan gejala-gejala agama dan hubungan-hubungan antara Tuhan dan manusia). (A.Hanafi,M.A,1995; 11).

Sumber utama theologi Islam ialah Qur'an dan Hadits-hadits sendiri yang banyak penjelasan-penjelasan tentang wujud Tuhan, KeEsaan-Nya, sifat-sifat-Nya dan persoalan-persoalan theologi Islam lainnya. Kaum muslim dengan segala ketekunan meyakini Qur'an dan hadits-hadits Rasul yang bertalian dengan soal-soal tersebut. Menguraikan dan menganalisanya, dan masing-masing golongan Theologi Islam berusaha memperkuat pendapat-pendapatnya dengan ayat-ayat Qur'an dan Hadits tersebut, Theologi selalu berdasarkan kepada dua hal, yaitu dalil nagli (Qur'an dan Hadits) dan dalil nagli (pikiran-pikiran yang murni).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan Theologi Islam ialah menetapkan kepercayaan-kepercayaan agama dengan jalan akal pikiran disamping kemantapan hati orang-orang yang percaya kepadanya, dan membela kepercayaan-kepercayaan tersebut, dengan menghilangkan bermacam-macam keraguan yang boleh jadi masih kelihatan melekat atau sengaja dilekatkan oleh lawan-lawan kepercayaan itu. Mengingat tujuan ini maka Theologi Islam bisa disebut induk ilmu-ilmu agama dengan perkataan lain, tujuan theologi Islam ialah mengangkat kepercayaan seseorang dari lembah taqlid kepada puncak keyakinan (A. Hanafi. M. A. 1995; 16).

Percaya kepada Allah SWT tidaklah sendirinya berarti tauhid. Sebab percaya kepada Allah itu masih mengandung kemungkinan percaya kepada yang lain-lain sebagai peserta Allah dalam keilahian. Dan inilah memang problema manusia. Yaitu bahwa manusia umumnya memang percaya kepada Allah, namun tidak murni,sebagaimana digambarkan dalam sebuah firman-Nya :

وما اكثر الناس ولو حرصت بمؤمنين وما تسئلهم عليه
من اجر ان هو الا ذكر للعلمين وكاين من اية فى السموت
والارض يمرون عليها وهم عنها معرضون وما يؤمن
اكثرهم بالله الا وهم مشركون ٠

"Dan sebagian manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya : Dan kamu sekali-kali tidak meminta upah kepada mereka (terhadap seruanmu ini), itu tidak lain hanyalah pengajaran bagi alam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> semesta; Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka laluinya, sedang mereka berpaling daripadanya; Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sesembahan lain)". (Depag RI, 1989;365).

Diantara manusia memang ada yang tidak percaya sama sekali kepada Tuhan. Yaitu mereka kaum Atheis, tetapi mereka adalah minoritas kecil sekali dalam masyarakat manapun, termasuk dalam masyarakat negeri-negeri komunis sendiri, yang secara resminya beridiologi atheis.

Dengan kalimat "Tidak ada Tuhan selain Allah" dimulai proses pembebasan, yaitu pembebasan dari belenggu kepercayaan kepada hal-hal yang palsu. Tetapi, demi kesempurnaan kebebasan itu, manusia harus mempunyai kepercayaan kepada sesuatu yang benar. Sebab hidup tanpa kepercayaan sama sekali adalah hal yang mustahil. Sebagaimana dituntunkan oleh eksperimen komunisme, seseorang dapat memulai dengan tidak percaya sama sekali, namun kekosongan daripada kepercayaan itu memberi tempat timbulnya kepercayaan baru yang justru lebih mencekam dan membelenggu. Dengan kata lain, kebebasan terwujud hanya jika disertai dengan kedudukan tertentu, yaitu ketundukan kepada yang secara intrinsik benar, yakni benar pada dirinya sendiri tidak sendiri tidak pada faktor luar secara tidak sejati.

Oleh karena itu, untuk masyarakat manusia pada umumnya dan mereka yang telah memilki kepercayaan kepada Tuhan tercampur pada khususnya proses pembenbebasan itu tidak lain ialah dengan pemurnian kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri(Allah) pertama, dengan melepas-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan diri dari kepercayaan kepada yang palsu dan kedua, dengan pemusatan kepercayaan hanya kepada yang benar.

Sebagaimana hari-hari ini terbukti dan terungkap dengan gamblang. Karena itu atheisme bukanlah problema utama umat manusia. Sebaliknya justru problema utama umat manusia adalah politheisme atau syirik, yaitu kepercayaan yang sekalipun berpusat kapada Tuhan Yang Maha Esa (Allah), namun masih membuka peluang bagi adanya kepercayan kepada wujud-wujud lain yang dianggap bersifat ke-Tuhanan atau Ilahi, meski lebih rendah daripada Allah sendiri. Maka sangat wajar bahwa Al-qur'an sedikit sekali membicarakan kaum atheisme. Sementara hampir dari halaman kehalaman terdapat pembicaraan tentang kaum politheisme dan penolak kebenaran (kaum kafir, meskipun percaya kepada Allah secara monotheisme, seperti sebagian golongan penganut ahli kitab). Bahkan dapat diuraikan bahwa atheisme sesungguhnya adalah bentuk lain dari politheisme, yaitu jika diperhatikan bahwa semua mereka yang mengaku atheis, menolak adanya Tuhan seperti pada konsep agama, dalam prakteknya ber-Tuhan juga, karena memutlakkan sesuatu seperti para pemimpin dan pikiran-pikiran mereka. Justru dalam ilmu sosial banyak yang memandang komunisme atau atheisme sebagai pedoman agama (Religion Equivalent). (DR. Nurcholis Madjid, 192;79).

Esensi Islam adalah Tauhid, kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah. Walaupun kesaksian ini sedemikian singkatnya, namun didalamnya terkandung empat buah prinsip

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang membentuk keseluruhan esensi dan dasar yang paling utama dari agama Islam. (Altaf Gaufar, 1982;94).

Prinsip pertama, kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah itu berarti bahwa realitas bersifat ganda, yaitu terdiri dari tingkatan alamiah atau tingkatan ciptaan, dan tingkatan transenden, atau tingkatan dari sang Pencipta. Prinsip ini membuat agama Islam berbeda dengan agama-agama kuno di Mesir dan di Yunani, dimana realitas dianggap bersifat tunggal dan terdiri dari satu tingkatan saja, yaitu tingkatan alamiah dan tingkatan ciptaan, yang sebagian atau keseluruhannya dipuja sebagai Dewa. Dewa-dewa Yunani dan Mesir adalah proyeksi-proyeksi dari berbagai komponen alam yang di idealisasikan sedemikian rupa sehingga melampui kewajaran alami mereka yang empiris. Tauhid ini membedakan Islam dengan agama-agama lain di India dimana realitas bersifat tunggal juga, dan tingkatan alamiah dianggap sebagai tingkatan transendent walaupun dalam keadaan obyektifikasi atau individualisasi yang sementara. Terahir sekali Tauhid membedakan Islam dari trinitas Kristen dimana dualisme antara pencipta dan yang diciptakan dipertahankan namun digabungkan dengan kehadiran sifat Ilahiyah didalam diri manusia sebagai pembenaran terhadap inkarnasi. Semua perbedaan-perbedaan ini terjadi karena Tauhid tidak menghendaki alam diperdewakan atau Tuhan yang transendent dihadirkan dalam obyek nyata, karena kedua realitas ini secara ontologis tidak bisa dipertemukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prinsip yang kedua, kesaksian bahwa tiada Tuhan selain daripada Allah itu, bahwa Allah adalah Tuhan dari segala sesuatu yang bukan Tuhan, atau Ia adalah sebagai Pencipta, atau sebab yang terawal sebagai Tuhan atau tujuan yang terakhir dari segala sesuatu yang bukan Tuhan itu. Oleh karena itu Tauhid mengemukakan bahwa Sang Pencipta dan segala sesuatu yang diciptakan-Nya salain bersangkut paut betapapun perbedaan ontologis diantara keduanya, perbedaan yang tidak dapat dipengaruhi oleh sangkut paut tersebur. Sang Pencipta yang transenden, karena Ia sebagai sebab terawal dan tujuan terakhir dari alam ciptaan, adalah Penguasa tertinggi yang kehendak-Nya merupakan perintah agama dan kesusilaan. Kehendak-Nya adalh printah dan hukum, yang harus dipatuhi oleh semua pihak yang dapat mengetahui melalui wahyu langsung atau melalui analisa yang rasional dan atau empiris yang tidak langsung. Tanpa kesanggupan manusia untuk mengetahui itu maka kehendak Allah tidak dapat menjadi normatif ataupun imperatif (wajib, sangat perlu dan oleh karena itu Ia tidak akan menjadi tujuan terakhir daripada alam, karena seandainya Sang Pencipta yang transendent itu tidak merupakan tujuan akhir dari segala ciptaan-Nya maka penciptaan alam semesta ini pasti bukan peristiwa yang mengandung maksud (sengaja) yang harmoni dengan sifat-Nya tetapi merupakan sebuah peristiwa yang kebetulan diri-Nya, peristiwa yang mengancam kemahaAgungan-Nya dan sifat-Nya yang transendent.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prinsip yang ketiga, Tauhid atau seperti yang telah kita ketahui, bahwa Allah adalah tujuan terakhir dari alam semesta, berarti bahwa manusia mampu untuk berbuat, bahwa alam semesta dapat ditundukkan, perbuatan yang membuahkan alam yang berbeda, adalah tujuan susila agama. Bertentangan dengan pernyataan dari agama-agama lain, alam semesta bukanlah sesuatu yang terbuang, yang jahat, semacam untergang dari mutlak begitu pula yang mutlak bukanlah alam yang diperdewakan.

Alam dan yang mutlak itu sama-sama riil dan sama-sama baik. Sang pencipta adalah sumum bonum atau kebaikan tertinggi, dan alam ciptaan itu pada hakekatnya baik dan bisa menjadi lebih baik bila ia dirubah oleh perbuatan manusia menurut pola yang dikehendaki oleh Sang pencipta. Manusia dapat memperoleh pengetahuan mengenai kehendak Allah, dan bahwa pengetahuan ini mennjadi aktuil memlalui wahyu dan sains. oleh karena itu prasarat-prasarat untuk merubah alam kedalam pola Allah dapat terpenuhi dan sempurna karena tekad dan perbuatan manusia.

Prinsip yang keempat, Tauhid berarti bahwa manusia, yang sebatangkara diantara semua makhluk mempunyai kesanggupan untuk berbuat maupun mempunyai kemerdekaan untuk berbuat atau tidak berbuat. Kemerdekaan ini memberi manusia sebuah kwalitas yang berbuat yang berbeda-beda dengan segala sesuatu yang lain dialam semesta. yaitu sebuah tanggung jawab, tanggung jawab inilah yang membuat perbuatan-perbuatan manusia bersusila karena tetapnya susila

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah perbuatan yang duilakukan oleh seseorang yang dapat melakukan ataupun yang tidak melakukanya. Perbuatan yang seperti ini, perbuatan yang bersusila, merupakan porsi yang lebih besar di dalam kehendak Allah. Karena ia sendiri yang berbuat demikian karena manusia adalah makhluk yang lebih tinggi, mahluk yang diberkahi dengan signifikasi kosmis, yaitu melalui dirinya bagian yang lebih besar dari kehendak Allah di aktualisir di dalam ruang dan waktu. Oleh karena itu kehidupan manusia diatas bumi ini mempunyai maksud yang khusus dan signifikasi kosmis. Seperti yang dinyatakan Allah SWT didalam Al-quran yang berbunyi sebagai berikut :

وهو الذى جعلكم خلٰئف الارض ورفع بعضكم فوق
بعض درجٰت ليبلوكم فى ما اٰتٰكم إن ربكم شريع
العقاب وإنه لغفور رحيم . « الانعام : ١٦٥ »

"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa dibumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberika-Nya kepadamu. Sesunggunya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha penyayang".(Depag RI, 1989;217).

Manusia adalah khalifah Allah di bumi, adalah sifat dari perbuatan yang bersusila bahwa menyempurnkannya tidak sama dengan tidak menyempurnakanya, bahwa pelaksanaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemerdekaan manusia dalam mengaktualisir perintah Allah itu bukan tanpa perbedaan. Jadi diperlukan sebuah prinsip lain sehingga keberhasilan lain dari perbuatan yang bersusila akan memperoleh kebahagiaan, sedang dari kegagalan perbuatan tersebut akan memperoleh kedukaan. Jika tidak demikian maka secara moral semuanya sama bagi manusia walaupun ia melakukan atau tidak melakukann sesuatu perbuatan. Sesungguhnya karena pertimbangan terhadap hal-hal ini diperlukanlah pengadilan, efek total dari segala aktivitas manusia selama hidupnya dinilai dan sumbangan si manusia kepada nilai total kosmis diterima, ketidakseimbangan di dalam hidup seorang akan di hukum prestasinya di bedakan dengan kegagalan dari orang-orang lain. Inilah yang dibedakan dengan kegagalan dari orang-orang lain. Inilah yang diksud dengan "Hari pengadilan" dan dengan "Sorga dan Neraka" di dalam bahasa agama. (Altaf Gaufar, 1982;96).

C. Tinjauan Etos Kerja Dalam Masyarakat Nelayan

1. Pengerrtian Etos Kerja

Mengkaji etos kerja berarti juga mempelajari sistem prilaku ekonomi tertentu nampaknya kalau ditinjau dari segi etimologi (bahasa), bahwa etos kerja merupakan gabungan dari dua kata yaitu kata "Etos dan Kerja", etos kerja adalah berasal dari kata Yunani yang berarti ialah sesuatu yang diyakini, cara berbuat sikap, serta persepsi terhadap nilai bekerja.(Toto Tasmara, 1995;25).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut DR. Musa Asyarie, bahwa etos kerja adalah sifat dan kwalitas kehidupan bathin(1997;33). Etos sendiri adalah sikap mendasar terhadap dunia mereka yang direfleksikan dalam kehhidupan. Sedangkan etos kerja dapat dikstakan refleksi dari sikap hidup yang mendasar dalam menghadapi kerja, maka etos kerja pada dasarnya merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi pada nilai-nilai yang yang berdimensi transendent. Nilai-nilai transendent itu akan menjadi dasar bagi pengembangan spiritualitas yang sangat diperlukan sebagai kekuatan yang membentuk suatu kepribadian yang menentukan kwalitas eksistensial dalam hidupnya.

Pembentukan dan penguatan etos kerja tidak semata-mata ditentukan oleh kwalitas penyelidikan atau prestasi yang berhubungan dengan profesi dan dunia kerja itu (seperti, nelayan , petani, pedagang dan wiraswasta dan lain-lain). Tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor yang berhubungan erat dengan inner lifenya, suasana bathin semangat hidup, yang bersumber pada keyakinan atau iman.

Oleh karena itu, salah satu yang ingin dicari sebagai sumber untuk menentukan etos kerja adalah dari agama. Karena agama bagi para pemeluknya merupakan sistem nilai yang mendasari seluruh aktivitas hidupnya, maka kerja merupaka perwujudan dan realisasi diri dari ajaran agamannya.

Etos kerja sebagai mekanisme hidup yang bersifat bathin, yang selalu mengerakkan kekerasan dan pantang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyerah, pada hakekatnya memerlukan bantuan kecerdasan untuk mencerahi dan menerangi jalan agar dapat menetapkan jalan-jalan agar dapat menetapkan pilihan-pilihann, yang sulit secara tepat, menghadapi berbagi kemungkinan dan akibat-akibat yang resikonya besar, meskipun masih jauh, tanpa kecerdasan yang mencerahkan, etos kerja dapat mendorong pada tindakan-tindakan yang berlawanan dengan moralitas, kecerdasan yang mencverahkan adalah refleksi iman, karena pencerahan hanya dimunkinkan, jika ada yang selalu bercahaya untuk mengusir kegelapan.

Nah, dari situ etos kerja berati suatu sikap dasar atau ide pokok yang selalu berpengaruh besar terhadap kerja. Dari perngertian tersebut tidak lepas dari kebiasaan hidup dan adat istiadat adalah kumpulan atau sistem norma-norma yang telah ditetapkan dan disyahkan bersama dalam suatu masyarakat. (Dawam Raharjo. 1990;4).

Semangat kerja yang dilandasi oleh segi filsafat ini biasanya sangat tinggi tingkatanya, mwemang dari beberapa pengertian etos kerja tersebut diatas nampaknya bahwa hanya orang yang beragama yang tentu mendasarkan pekerjaan pada etos kerja filosofis, dan etos kerja filosofis itu tidak memisahkan antara yang sakral dan yang profan, oleh karena untuk menjaga kesucian keduanya maka hal ini tidak dicampur adukkan.

Nah, dari beberapa etos kerja tersebut bagaimana agar manusia atau masyarakat kita mencapai hasil yang baik dan yang mulia, terhormat dan berkah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka hal ini kembali pada status manusia manusia (masyarakat) itu sendiri sebagai mahluk hamba Allah yang dilengkapi dengan anggota-anggota yang praktis untuk bekerja terutama kedua tangan, kaki, panca indera, dan lain-lain, disertainya terdapat alam dan medan, yang mudah maupun yang alot untuk digarap agar mengahasilkan sesuatu yang berguna dalam kehidupan.(DR. Hamzah Ya'qub, 1992;2).

Disamping itu bagaimana mengefektifkan etos kerja masyarakat, maka tentunya kerja itu harus didasari dengan berbagai kreteria, harus jujur, rendah hati, bertanggung jawab, serta patut untuk dipatuhi atau dihargai dalam kehidupan masyarakat.

2.Etos Kerja Menurut Islam

Dengan kata lain karakteristik kerja adalah kebiasaan dan watak manusia, agama Islam dan etos kerja tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain, karena Islam mencela sifat dan sikap pengangguran dan meminta-minta, sesuai dengan hadits Nabi Muhammad Saw yang berbunyi sebagai berikut;

وعن المقدام بن معد يكرب رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ما اكل أحد طعاما قط خير من ان يأكل من عمل يديه وان النبي الله داوود عليه السلام يأكل من عمل يديه .

Artinya : Dari Miqdam r.a, dari Rosulullah SAW, bersabda, "tiada seorang pun yang makan, makanan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> yang lebih baik daripada makan yang diperoleh dari hasil keringatnya sendiri, sesungguhnya Nabi Allah. Daud as itupun makan dari hasil karyanya sendiri". (HR. Bhuchari) (Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Muqhiran bin bardisbah Al-Bukhori Al-Jufri ; 74).

Dari hadits tersebut adalah merupakan penegasan sikap Islam terhadap kegairahan (etos kerja atau kegairahan kerja) betapa Islam menempatkan kedudukan seorang muslim ketempat terpuji lantaran bekerja. Paling tidak ada dua hal yang dapat kita ambil dari hadits tersebut yaitu masalah moral kerja, dan keterampilan kerja atau mahir kerja, maksudnya kerja dengan hasil keterampilan tangan.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa setiap orang bekerja akan memperoleh dan manfaat langsung bagi dirinya. Ini berarti bahwa setiap orang yang bekerja hendaklah produktif sebagai keutamaan dan anugrah dari Allah SWT harus diusahakan dengan memohon bantuan dan pertolongan dari pada-Nya.

Sehingga dengan ini memang Islam memiliki konsep etos kerja yang tinggi karena dalam Islam selain memiliki ketinggian etos kerja, juga adanya aspek keseimbangan dalam dualisme, penekanannya yaitu kerja untuk dunia dan akhirat.

Demikianlah maka tugas kerja harus menjadi kebiasaan atau adat (etos) yang baik dan termasuk kebijakan yakni amal sholeh serta panggilan iman, sebagaimana tugas kerja adalah termasuk tugas muslim dan muslimat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga dengan kegairahan kerja oleh umat Islam merupakan modal utama dan amat penting, bila diingat bahwa tugas manusia sebagai kholifah di atas bumi ada dua yaitu : mewujudkan kemakmuran dan mewujudkan kebahagiaan kedua tugas tersebut dapat kita simak dalam surat Al-Maidah ayat 16 sebagai berikut :

يهدى به الله من اتبع رضوانه سبل السلم .

« المائدة : ١٦ »

"Allah hendak membimbing orang-orang yang mengikuti keridhoan-Nya kejalan keselamatan". (Departemen Agama. RI, 1989;161).

Disamping itu juga adanya prinsip dan sitem nilai yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, yang identik dengan etos kerja Islam yakni nadanya pembagian pekerjaan spesialisasi dan profesionalisasi. (M.Dawan Raharjo, 1990;52).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id